

Kritik Al-Ghazali serta Pembelaan Ibnu Rusyd dalam Menyikapi Rasionalitas dan Wahyu

Al-Ghazali's Critique and Ibn Rushd's Defense in Reconciling Reason and Revelation

Riswan, Indo Santalia

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 05, 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 15 November 2025

Available online 20 November 2025

Keywords

Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, filsafat Islam, teologi, rasionalitas dan wahyu, rasionalisme.

Keywords:

Al-Ghazali, Ibn Rushd, Islamic philosophy, theology, rationality and revelation, rationalism



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Era keemasan Islam (sekitar abad ke-8 sampai ke-13 Masehi) merupakan periode penting dalam sejarah peradaban dunia, dengan kemajuan pesat di berbagai bidang seperti pengetahuan, filsafat, kedokteran, astronomi, dan teologi. Pada periode ini, kota-kota seperti Baghdad, Kairo, dan Andalusia menjadi pusat kegiatan ilmiah dan intelektual. Aspek penting dari era ini adalah penerjemahan karya-karya filsafat dan sains Yunani, khususnya karya-karya Aristoteles, yang memicu perdebatan antara rasionalis dan teolog tradisional. Dua tokoh penting dalam pemikiran Islam pada masa ini, yaitu Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1111) dan Abu al-Walid Ibnu Rusyd (1126-1198), memegang peran sentral dalam membentuk pemikiran Islam. Al-Ghazali menekankan pentingnya wahyu sebagai sumber utama kebenaran, sementara Ibnu Rusyd mempertahankan posisi bahwa filsafat dan agama tidak saling bertentangan. Artikel ini membahas kontribusi pemikiran kedua tokoh ini serta konflik yang muncul antara rasionalitas dan wahyu dalam pemikiran Islam.

ABSTRACT

The Islamic Golden Age (approximately the 8th to the 13th century CE) was a pivotal period in world civilization, marked by rapid advancements in various fields such as knowledge, philosophy, medicine, astronomy, and theology. During this era, cities like Baghdad, Cairo, and al-Andalus emerged as vibrant centers of scientific and intellectual activity. A key

aspect of this period was the translation of Greek philosophical and scientific works—particularly those of Aristotle—which sparked debates between rationalist thinkers and traditional theologians. Two major figures of Islamic thought from this era, Abu Hamid al-Ghazali (1058–1111) and Abu al-Walid Ibn Rushd (1126–1198), played central roles in shaping the intellectual landscape of Islam. Al-Ghazali emphasized the primacy of revelation as the ultimate source of truth, whereas Ibn Rushd defended the view that philosophy and religion are not inherently contradictory. This article examines the contributions of these two scholars and explores the intellectual tensions that arose between rationality and revelation within the broader discourse of Islamic thought.

PENDAHULUAN

Era keemasan Islam, yang berlangsung dari abad ke-8 hingga ke-13, menyaksikan kemajuan luar biasa di berbagai bidang, termasuk pengetahuan, filsafat, kedokteran, astronomi, dan teologi. Pada masa ini, kota-kota seperti Baghdad, Kairo, dan Andalusia menjadi pusat kegiatan ilmiah dan intelektual. Salah satu aspek penting dari periode ini adalah penerjemahan karya-karya filsafat dan sains Yunani, khususnya karya Aristoteles, yang memicu perdebatan besar antara rasionalis dan teolog tradisional.

Dalam konteks ini, dua tokoh besar dalam pemikiran Islam, Abu Hamid Al-Ghazali (1058–1111) dan Abu al-Walid Ibnu Rusyd (1126–1198), memiliki peran sentral dalam sejarah pemikiran Islam. Al-Ghazali dikenal sebagai seorang teolog dan filsuf yang menekankan peran wahyu dalam memperoleh kebenaran, sedangkan Ibnu Rusyd lebih condong pada rasionalisme dan filsafat, serta percaya bahwa akal dan wahyu dapat berjalan beriringan. Artikel ini membahas pemikiran kedua tokoh tersebut serta perbedaan mendalam dalam cara mereka memahami hubungan antara akal dan wahyu.

*Corresponding Author

Email: riswan.achy@gmail.com, indo.santalia@uin-alauddin.ac.id

TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah pemikiran Islam mencatatkan dua tokoh besar yang memiliki pandangan yang berbeda dalam hal hubungan antara filsafat dan agama: Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Al-Ghazali, dalam karya terkenal *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filsuf), mengkritik keras filsuf-filsuf Islam yang terpengaruh oleh pemikiran Yunani, terutama dalam hal keabadian alam dan pengetahuan Allah tentang hal-hal tertentu di dunia. Sebaliknya, Ibnu Rusyd dalam karya *Tahafut al-Tahafut* (Kerancuan atas Kerancuan) membela filsuf-filsuf tersebut dan menegaskan bahwa akal dan wahyu tidak saling bertentangan. Kedua tokoh ini memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap perkembangan filsafat dan teologi Islam, meskipun dengan pendekatan yang sangat berbeda.

METODE

Artikel ini menggunakan analisis komparatif terhadap karya-karya utama Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, terutama *Tahafut al-Falasifah* dan *Tahafut al-Tahafut*, untuk menggali posisi dasar mereka tentang filsafat, teologi, dan hubungan antara akal dan wahyu. Analisis ini meliputi studi terhadap kritik Al-Ghazali terhadap filsuf-filsuf Yunani dan pembelaan Ibnu Rusyd terhadap rasionalisme, serta kontribusi keduanya terhadap pengembangan pemikiran Islam. Sumber sekunder, termasuk artikel-artikel ilmiah dan buku-buku, memberikan konteks dan interpretasi kontemporer terhadap karya-karya mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd

1. Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di Gazhaleh, sebuah kota yang berada dekat Thusi, kawasan Khurasan, Iran. Ia berasal dari keluarga yang sangat sederhana dan secara serius menjalankan ajaran agama. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali.¹ Ghazali berasal dari istilah *Ghazalah*, yang merupakan nama desa tempat Al-Ghazali lahir. Sebutan ini terkadang diucapkan sebagai *al-Ghazzali*. Istilah ini berakar dari kata "Ghazal" yang berarti seorang pengrajin benang, karena profesi ayah Al-Ghazali adalah pemintal benang wol.²

Al-Ghazali dikenal sebagai tokoh sufi, teolog, dan filsuf yang memberikan kritik tajam terhadap filsafat Yunani, terutama yang diterima oleh filsuf-filsuf Islam seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi. Al-Ghazali menekankan bahwa akal manusia memiliki batasan, dan wahyu adalah sumber utama kebenaran. Dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah*, ia mengkritik pandangan-pandangan filsafat yang dianggapnya bertentangan dengan ajaran Islam.

Ketika mencapai usia 25 tahun, Al-Ghazali belajar kepada Ali Nashr al-Isma'il, seorang cendekiawan terkenal di Thusi. Dia kemudian menjadi murid Imam al-Haramain al-Juwaini, seorang sarjana terkemuka di Madrasah al-Nizamiyah Nisyapur dalam rentang waktu 1070-an hingga 1080-an. Beberapa disiplin ilmu yang diajarkan di madrasah itu meliputi teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu kalam. Melalui Imam al-Juwayni, Al-Ghazali bertemu dengan Nizam al-Mulk, Perdana Menteri Sultan Saljuk Malik-shah dari 1064 hingga 1092 M. Nizam al-Mulk sangat peduli terhadap ilmu

¹ Win Usuluddin, *Filsafat Islam* (Mangli: UIN KHAS PRESS, 2024): Hal. 123, <https://press.uinkhas.ac.id/ukp/catalog/view/57/58/909>.

² Sufyan Mubarak, "RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN IBNU MASKAWAIH," *Jurnal Qisthosia : Jurnal Syariah Dan Hukum* 1, no. 1 (2020): 50–74, <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/qisthosia/article/view/119>.

pengetahuan dan mendirikan banyak sekolah untuk mendukungnya. Ketangkasan Al-Ghazali dalam berdiskusi menarik perhatian Nizam al-Mulk. Karya-karya Al-Ghazali yang luar biasa membuatnya diangkat sebagai rektor di Universitas Nizamiyyah di Bagdad pada 1091 M saat berusia 33 tahun. Di sini, ia mulai menulis banyak buku dan menjadi terkenal, tetapi meninggalkan posisinya setelah empat tahun untuk memulai perjalanan spiritual.³

Al-Ghazali wafat pada usia 53 tahun, tepatnya pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/18 Desember 1111 M, saat beliau tengah mendalami ilmu tentang tradisi. Berdasarkan informasi dari sumber lain, pada saat itu Al-Ghazali sedang mempelajari Shahih Bukhari dan Sunan Abu Dawud. Beberapa literatur lain juga mencatat bahwa Al-Ghazali meninggal dunia sambil memegang kitab Shahih Bukhari.⁴

2. Biografi Ibnu Rusyd

Ibn Rusyd dilahirkan di Cordova, Andalusia pada tahun 520 H (14 April 1126 M), sebulan sebelum kakeknya meninggal, atau 15 tahun setelah Al-Ghazali meninggal dunia (1111 M). Dalam konteks pemikiran ini, Al-Ghazali menjadi sosok yang dikritik oleh Ibn Rusyd melalui karyanya yang berjudul *Tahâfut al-Falâsifah* (Kekacauan Pemikiran Para Filsuf). Ibn Rusyd berada di bagian barat dunia Islam, sementara Al-Ghazali tinggal di bagian timur.⁵

Nama lengkap Ibn Rusyd adalah Abu Al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rusyd. Di dunia Barat, ia lebih dikenal dengan sebutan Averroes karena pengaruh dari bahasa Spanyol. Dalam bahasa Spanyol, kata "ibn" diucapkan menjadi *Aben* atau *ven*. Nama Ibn Rusyd telah mengalami berbagai variasi sebutan, seperti *Ibn Rosdin*, *Filius Rosadin*, *Ib Rusid*, *Ben Raxid*, *Ibn Ruschod*, *Ben Resched*, *Aben-Rosdd*, *Aven Rois*, *Aben-Rosd*, *Averrosd*, *Avenryz*, *Adveroy*, *Benroist*, *Avenroyt*, dan *Averroysta*. Nama kunyah (gelar penghormatan) Abu al-Walid yang dimiliki Ibn Rusyd juga diucapkan dengan cara yang berbeda, seperti *Abulguail*, *Aboalit*, *Alulidus*, *Ablult*, dan *abolays*. Sementara itu, nama asli Muhammad mengalami perubahan pengucapan menjadi *Membucius*, *Mahantius*, dan *Mauuitius*.⁶

Ibnu Rusyd dikenal karena komennya terhadap karya-karya Aristoteles dan pemikirannya yang menggabungkan filsafat dengan ajaran Islam. Dalam karyanya *Tahafut al-Tahafut*, Ibnu Rusyd membela filsafat dan rasionalitas, dengan berpendapat bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi.

Ibn Rusyd menghasilkan banyak tulisan. Ernert Renan (1823–1892 M) yang menyelidiki karya-karyanya berhasil menemukan 78 judul buku, yang terdiri dari 28 di bidang filsafat, 20 di bidang kedokteran, 5 di bidang teologi, 8 di bidang hukum, 4 di bidang astronomi, 2 di bidang sastra, dan 11 di bidang lainnya. Karya-karya Ibn Rusyd yang berkaitan dengan logika, antara lain, *Kategori (al-maqûlât)*, Hermeneutika (*al-Ibârah*), dan Analitika Posterior (*al-Burhân*); di bidang fisika, terdapat *Talkhîsh Kitâb al-Thabî'î li Aristhûthâlîs* (Ringkasan Fisika Aristoteles), *Syarh Kitâb al-Samâ' wa al-Alam li Aristhûthâlîs* (Penjelasan tentang Langit dan Alam Semesta Aristoteles), dan *Talkhîsh Kitâb al-Kaun wa al-Fasâd li Aristhûthâlîs* (Ringkasan tentang Keberadaan dan Kerusakan menurut Aristoteles); untuk metafisika, ada *Syarh Kitâb Mâ Ba'd al-Thabî'ah li Aristhûthâlîs* (Penjelasan Metafisika Aristoteles) serta *Maqâlah fî 'Ilm al-Nafs* (Ilmu

³ Win Usuluddin, *Filsafat Islam* (Mangli: UIN KHAS PRESS, 2024):. Hal. 126

⁴ Usuluddin. Hal. 129

⁵ Elhady, *Averroisme: Dimensi-Dimensi Pemikiran Ibn Rusyd*. Hal. 3-4

⁶ M.Ag. Fathurrahman, *Filsafat Islam* (Bandung: MANGGU MAKUR TANJUNG LESTARI, 2020). Hal. 267

Jiwa); di bidang teologi, terdapat Kitâb *al-Kasyf 'an Manâhij al-Adillah fî Aqâid al-Millah* (Metode Pembuktian dalam Agama), dan Kitâb *Fashl al-Maqâl fîmâ bain al-Hikmah wa al-Syarî'ah min al-Ittishâl* (Menghubungkan Filsafat dan Hukum); untuk hukum, terdapat Kitâb *Bidâyah al-Mujtahid wa Nihâyah al-Muqtashid* (Permulaan Mujtahid dan Puncak Muqtashid); dan di bidang astronomi, ada *Talkhîsh al-Atsâr al-Alawiyah li Aristhûthâlîs* (Penjelasan Meteorologi Aristoteles), *Maqâlah fî Jirm al-Samâwî* (Penjelasan Benda-Benda Langit), dan *Maqâlah fî Harakah al-Falak* (Gerak Langit).⁷

B. Pemikiran dan Pertentangan Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd

1. Pemikiran dan kritik Al-Ghazali Terhadap Filsafat

Al-Ghazali berpendapat bahwa pemikiran filsafat Yunani yang diajarkan oleh Socrates, Plato, dan Aristoteles, serta filsafat yang dikembangkan oleh Ibnu Sina dan Al-Farabi, tidak sejalan dengan apa yang ia cari. Bahkan, ia menganggap pemikiran tersebut kacau (*tahafut*) dan bertentangan dengan banyak ajaran Islam. Karena alasan ini, Al-Ghazali menilai bahwa sebagian dari pemikiran mereka adalah kafir.⁸

Dalam karya Tulisan *Thahafut al-Falasifah* dan *al-Mundqiz min ad-Dlalal*, Al-Ghazali mengkritik para filsuf, yang terbagi menjadi dua puluh bagian dengan dua kelompok pandangan, di antaranya adalah:⁹

Kelompok pandangan para filsuf mengenai:

1. Alam yang sudah ada sejak awal (tanpa awal)
2. Alam yang abadi (tanpa akhir)
3. Allah tidak memiliki atribut
4. Allah tidak memiliki sifat al-jins (kategori) dan al-fashl (perbedaan)
5. Allah tidak memiliki mahiyah (esensi)
6. Allah tidak memahami juz'iyat (rinciannya di alam)
7. Planet-planet adalah makhluk yang bergerak sesuai kehendak
8. Jiwa-jiwa planet memahami juz'iyat
9. Hukum alam tetap sama
10. Jiwa manusia adalah substansi mandiri, bukan fisik dan bukan 'ardh (kesampingan)
11. Mustahil jiwa manusia bisa musnah
12. Tidak ada kebangkitan jasmani
13. Gerakan planet-planet memiliki tujuan.

Kelompok kedua terdiri dari para filsuf yang tidak dapat membuktikan hal-hal berikut:

14. Allah adalah pencipta alam dan alam adalah hasil ciptaan Allah
15. Eksistensi Allah
16. Tidak mungkin ada dua Allah
17. Allah bukanlah fisik
18. Allah mengetahui keberadaan lainnya
19. Allah mengetahui esensi-Nya
20. Alam yang sudah ada sejak awal memiliki pencipta

Al-Ghazali menyatakan bahwa dari dua puluh masalah itu, terdapat tiga masalah yang mengarah pada kekufuran, sementara yang lainnya lebih dekat dengan pandangan Mu'tazilah, meskipun tidak semua pandangan Mu'tazilah dapat dianggap sebagai

⁷ A. Khudori Soleh, *FILSAFAT ISLAM: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Meedia, 2016).. Hal. 124

⁸ Usuluddin. Al. 138

⁹ Mubarak, "RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN IBNU MASKAWAIH." Hal. 56-57

kekufuran. Tiga persoalan yang jika seseorang mengikuti cara berpikir filosofisnya dapat menyebabkan kekufuran adalah:

1. Keterbatasan pada dunia, menurut Al-Ghazali, dapat dipahami secara langsung sebagai 'batasan dunia' atau 'keterbatasan dunia'. Ide ini menunjuk pada batasan alam semesta yang dibuat oleh Allah, yang mencakup batasan waktu, ruang, dan karakter fisik lainnya. Dia percaya bahwa dunia ini memiliki batasan yang telah ditetapkan oleh Allah, sifatnya tidak abadi, dan dimulai pada suatu waktu serta akan berakhir ketika atau akhir kiamat tiba. Mempercayai bahwa dunia ini abadi bertentangan dengan ajaran Islam dan dapat membawa seseorang kepada kekufuran.
2. Keesaan dan ketidakhadiran kesadaran merupakan konsep *Wahdat al-Wujud wa al-Fana*. Al-Ghazali menilai bahwa ide ini bertentangan dengan ajaran Islam dan keyakinan mengenai eksistensi Allah. Allah memiliki kekuasaan yang tiada tara dan berbeda jauh dari ciptaan-Nya, sehingga mustahil untuk ada identitas atau kesatuan antara-Nya dan makhluk-Nya. Selain itu, Al-Ghazali juga menolak ide fana', yaitu ketidakhadiran kesadaran dalam Diri Allah, karena hal itu bertentangan dengan keyakinan Islam mengenai jiwa yang abadi serta adanya kehidupan setelah mati. Pemahaman tentang *Wahdat al-Wujud* dan *Fana'* adalah keliru dan menyesatkan. Penjelasan tentang keberadaan Allah dan hubungannya dengan ciptaan-Nya seharusnya berlandaskan ajaran Islam, tanpa terpengaruh oleh pemikiran filosofis atau mistik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.
3. Tidak terdapat perbedaan antara kebaikan dan kebatilan (*lââ tafarruq baina al-haqq wa al-bâthil*). Allah telah menetapkan adanya perbedaan antara yang baik dan yang buruk, dan manusia diwajibkan untuk mengikuti petunjuk Allah agar bisa memahami perbedaan ini. Kebaikan dan kejahatan bukan hanya sekedar pandangan yang relatif dan subjektif, tetapi Allah telah menjelaskan perbedaan tersebut melalui ayat-ayat dalam Al-Quran serta hadis Nabi Muhammad. Dengan ini, manusia bisa memahami dan menjalankan kehendak Allah. Pendekatan filosofis yang menyatakan bahwa baik dan buruk bersifat relatif dan subjektif dapat menyesatkan orang dari jalan yang benar serta menjauhkan mereka dari iman. Meski begitu, Al-Ghazali mengungkapkan bahwa tidak semua pemikiran Mu'tazilah harus dianggap sebagai kekufuran, karena tidak semuanya bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, Al-Ghazali menegaskan pentingnya sikap saling menghormati dalam menghadapi perbedaan pendapat, tanpa langsung menuduh orang lain sebagai kafir.¹⁰

2. Pembelaan Ibu Rusyd terhadap Kritikan Al-Ghazali

Al-Ghazali dikenal sebagai tokoh pemikiran dalam filsafat Islam di kawasan Timur, sedangkan Ibn Rusyd adalah salah satu intelektual dari kelompok filsafat Islam di Barat. Dalam karyanya yang berjudul *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Pemikiran Para Filsuf), Al-Ghazali melontarkan kritik yang tajam terhadap para filsuf dengan mengangkat 20 isu. Menurut Al-Ghazali, tiga dari isu tersebut berpotensi menimbulkan kekafiran, yaitu keberadaan alam yang abadi, ketidaktahuan Allah mengenai rincian kejadian di dunia, dan tidak ada kehidupan setelah mati. Terkait serangan serta tuduhan kekafiran yang dilancarkan Al-Ghazali, Ibn Rusyd muncul sebagai pembela para filsuf dari kritik tersebut. Untuk tujuan pembelaan ini, ia menulis buku yang berjudul *Tahafut al-Tahafut* (Kekacauan dalam Kekacauan).¹¹

¹⁰ Usuluddin, *Filsafat Islam*. Hal. 141

¹¹ Mudzakir, "Analisis Kritik Filsafat : Kritik Tahafut Al-Tahafut Terhadap Tahafut," *Rayah Al-Islam* 8, no. 4 (2024): 1–11.

Tahafut at-Tahafut adalah karya yang paling terkenal dalam bidang filsafat dan ilmu kalam. Ditulis untuk membantah karya Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, ini dianggap sebagai salah satu karya penting oleh Ibnu Rusyd yang menunjukkan usaha beliau dalam mempertahankan filsafat serta mempromosikan pemikiran rasional dalam konteks agama Islam. Dalam tulisan ini, Ibn Rusyd memberikan tanggapan terhadap berbagai argumen yang diajukan oleh Al-Ghazali, yang mengkritik dan menolak pendekatan filosofis Aristoteles dalam filsafat Islam. Dalam karyanya, Ibnu Rusyd membela filsafat rasional dan menggunakan argumen logis untuk menjawab kritik yang dilontarkan oleh Al-Ghazali terhadap filsafat.¹²

Argumentasi yang terdapat dalam *Tahafut al-Tahafut* oleh Ibnu Rusyd mencakup beberapa aspek utama yang ditujukan untuk menanggapi kritik Al Ghazali terhadap filosofi. Berikut adalah beberapa poin argumen yang dia sampaikan:

- 1) Validitas filosofi. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa filosofi merupakan metode yang valid untuk mencapai pengetahuan dan kebenaran. Menurutnya, agama dan filosofi saling melengkapi dan tidak saling bertentangan. Akal dan wahyu memiliki asal yang sama, yaitu Allah.
- 2) Fungsi akal dalam agama. Ibnu Rusyd menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami ajaran agama. Ajaran agama seharusnya dilewatkan dengan pemikiran yang rasional dan logis, sementara akal dapat digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi doktrin agama.
- 3) Filsafat Aristoteles. Ibnu Rusyd mengandalkan filsafat Aristoteles sebagai dasar utama untuk argumennya. Dia membela cara berpikir dan metodologi Aristoteles dalam logika, metafisika, dan ilmu pengetahuan, serta berpendapat bahwa itu sejalan dengan prinsip-prinsip agama Islam.
- 4) Realitas alam semesta. Ibnu Rusyd menentang pandangan Imam Al Ghazali mengenai hubungan sebab-akibat dalam alam semesta. Dia berargumen bahwa alam semesta berfungsi sesuai dengan hukum-hukum alam yang konsisten, yang dapat dipahami melalui observasi dan penalaran logis.
- 5) Kehidupan setelah mati. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa pengetahuan mengenai kehidupan setelah mati seharusnya dipahami sebagai hal yang tidak dapat dijangkau hanya dengan akal. Oleh sebab itu, argumen filosofis tidak bertentangan dengan kepercayaan akan kehidupan setelah mati.¹³

Dari beberapa poin di atas, ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali dengan Ibnu Rusyd memiliki pandangan yang berbeda secara filosofis. Meskipun terdapat perbedaan mendalam antara keduanya, baik Al-Ghazali maupun Ibnu Rusyd memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari kebenaran dan memahami hubungan antara manusia dan Tuhan. Keduanya memberikan kontribusi penting bagi perkembangan filsafat Islam dan pemikiran teologis.

Selain dari beberapa poin tersebut, Ibn Rusyd juga berpendapat bahwa judul buku Al-Ghazali seharusnya lebih tepat jika disebut *Tahafut Abi Hamid*, yang berarti Kacaunya Pemikiran Abu Hamid, bukan kekacauan pemikiran para filsuf. Untuk menjelaskan hal di atas, Ibn Rusyd mengajukan tanggapan terhadap kritik Al-Ghazali dalam tiga masalah yang berbeda yaitu sebagai berikut:

- 1) Alam yang Qadim

¹² Usuluddin, *Filsafat Islam*. Hal. 253

¹³ Usuluddin. Hal. 253-254

Menanggapi kritik Al-Ghazali terhadap pandangan mengenai alam yang qadim, Ibn Rusyd menegaskan bahwa konsep qadim tentang alam tidak bertentangan dengan ajaran dalam al-Qur'an. Sebaliknya, argumen dari beberapa teolog yang berpendapat bahwa Allah menciptakan alam dari ketiadaan tidak didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an. Ibn Rusyd menyimpulkan dari beberapa ayat (Q. S. 11:7; 41:11; 21:30) bahwa penciptaan alam oleh Allah tidak berasal dari tiada (al-'adam), melainkan dari sesuatu yang sudah ada. Ia juga mengingatkan bahwa gagasan tentang alam qadim tidak berarti bahwa alam ada dengan sendirinya atau tanpa penciptaan oleh Allah. Dalam pandangan para filsuf muslim, istilah qadim bagi alam muncul karena alam itu diciptakan oleh Allah, yang bersifat qidam/azali. Dengan penciptaan yang dimulai sejak qidam, alam juga dianggap qadim. Namun, penting untuk dicatat bahwa Allah dan alam tidak dapat disamakan, karena Allah adalah qadim yang menciptakan, sementara alam adalah qadim yang diciptakan.

2) Pengetahuan Allah

Menurut Al-Ghazali, para filsuf Muslim berpendapat bahwa Allah tidak memiliki pengetahuan tentang bagian-bagian tertentu di alam. Untuk merespons tuduhan ini, Ibn Rusyd menekankan bahwa Al-Ghazali telah salah memahami karena tidak ada filsuf Muslim yang mengungkapkan hal itu. Maksud para filsuf Muslim adalah bahwa pengetahuan Allah mengenai bagian-bagian tertentu di alam ini berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki manusia. Ibn Rusyd menyatakan bahwa para filsuf Muslim tidak mempertanyakan apakah Allah mengetahui aspek-aspek tertentu dari alam semesta ini atau tidak. Seperti halnya ulama Islam lainnya, mereka juga percaya bahwa Allah tahu tentang hal-hal yang bersifat khusus di alam ini. Yang menjadi pertanyaan mereka adalah bagaimana Allah mengetahui hal-hal tersebut.

Ibn Rusyd menjelaskan bahwa para filsuf Muslim meyakini bahwa pengetahuan Allah mengenai hal-hal khusus berbeda dari pengetahuan manusia, karena pengetahuan manusia muncul sebagai efek dari memperhatikan hal-hal tersebut, sedangkan pengetahuan Allah adalah penyebab dari munculnya hal-hal itu. Selain itu, perbedaan ini disebabkan oleh fakta bahwa pengetahuan Allah adalah qadim, artinya sejak awal, Allah sudah mengetahui hal-hal khusus di alam semesta, tidak peduli seberapa kecilnya. Manusia sendiri tidak memiliki pengetahuan secara langsung, tetapi seiring waktu, mereka mulai mendapatkan pengetahuan dengan mengamati bagian-bagian alam secara cermat.

3) Kebangkitan Fisik Setelah Mati

Mengenai kebangkitan manusia di hari akhir, Al-Ghazali berpendapat bahwa yang akan dihidupkan kembali adalah tubuh. Al-Ghazali menyatakan, keyakinan bahwa tubuh manusia tidak akan dibangkitkan pada hari kiamat, melainkan hanya jiwa yang terpisah dari tubuh yang akan menerima pahala dan hukuman, bertentangan dengan semua kepercayaan umat Islam. Pahala dan hukuman tersebut, menurut mereka, hanya akan bersifat spiritual dan bukan fisik. Meskipun mereka benar dalam menegaskan bahwa pahala dan hukuman spiritual ada, mereka secara keliru menolak adanya pahala dan hukuman fisik. Pandangan yang mereka ajukan itu telah dicela oleh hukum yang telah diturunkan.

Menjawab tuduhan tersebut, Ibn Rusyd berusaha menjelaskan kebangkitan spiritual dengan menggunakan perbandingan tidur. Seperti halnya saat tidur, jiwa tetap ada hidup, begitu juga ketika seseorang meninggal, tubuhnya mungkin hancur, tetapi jiwa tetap hidup dan itulah yang akan dibangkitkan. Perbandingan antara tidur dan kematian

menunjukkan dengan jelas bahwa jiwa tetap hidup. Aktivitas jiwa berhenti saat tidur, dan organ tubuh tidak berfungsi. Namun, jiwa itu sendiri tidak mati, sehingga keadaan jiwa saat kematian dapat disamakan dengan ketika seseorang tidur. Bukti ini mudah dipahami oleh semua orang dan dapat dipercaya oleh masyarakat umum, serta menawarkan pencerahan bagi mereka yang berpendidikan, yang memastikan bahwa keberlangsungan jiwa adalah hal yang pasti. Hal ini juga jelas dinyatakan dalam firman Tuhan, yang menyatakan bahwa Tuhan mengambil jiwa saat orang meninggal untuk kembali kepadanya; sedangkan jiwa orang yang belum wafat tetap ada saat mereka tidur.¹⁴

SIMPULAN

Al-Ghazali berpendapat bahwa filsafat Yunani, khususnya pandangan tentang keabadian alam dan pengetahuan Allah tentang hal-hal tertentu, bertentangan dengan ajaran Islam. Sementara itu, Ibnu Rusyd berargumen bahwa filsafat dan agama berusaha mencapai kebenaran yang sama, tetapi melalui pendekatan yang berbeda. Al-Ghazali mengkritik filsafat karena dianggap mengabaikan wahyu, sementara Ibnu Rusyd mempertahankan filosofi sebagai alat yang sah untuk memahami dunia dan Tuhan.

Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd mencerminkan dua pendekatan yang berbeda terhadap hubungan antara filsafat dan agama. Al-Ghazali menekankan peran wahyu sebagai sumber utama kebenaran, sementara Ibnu Rusyd berpendapat bahwa akal dan wahyu saling melengkapi dan keduanya mengarah pada kebenaran yang sama. Perbedaan pemikiran mereka memberikan kontribusi yang sangat penting bagi perkembangan pemikiran Islam dan filsafat secara umum, dengan Al-Ghazali memprioritaskan spiritualitas dan moralitas, sedangkan Ibnu Rusyd menekankan rasionalitas dan filsafat sebagai alat untuk memahami wahyu.

Al-Ghazali mengkritik filsafat Yunani, terutama yang diterima oleh para filsuf Islam seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi. Ia menolak pandangan materialisme, naturalisme, dan pandangan teisme yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Dalam karyanya *Tahâfut al-Falâsifah*, Al-Ghazali menyatakan bahwa beberapa pemikiran filsuf bisa mengarah pada kekafiran, seperti konsep alam abadi, ketidaktahuan Allah tentang rincian alam, dan penolakan terhadap kebangkitan fisik setelah mati. Al-Ghazali juga mengembangkan teori etika (akhlak) yang menekankan pentingnya moralitas dalam kehidupan sehari-hari, dengan panduan utama berasal dari Al-Qur'an dan sunnah.

Ibnu Rusyd adalah seorang filsuf yang mendalam, berpendapat bahwa filsafat dan agama tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dalam karya *Fashl al-Maqâl*, ia menghubungkan filsafat dan syariat Islam, menekankan pentingnya rasionalitas dalam memahami wahyu. Ibnu Rusyd juga berperan besar dalam pengembangan kedokteran dengan karya seperti *Al-Kulliyat fî al-Thibb*. Dalam bidang filsafat, ia mengkritik kritik Al-Ghazali terhadap para filsuf, membela argumen Aristoteles dan menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus dihasilkan melalui metode demonstratif dan rasional.

Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd sering kali bertentangan, terutama dalam hal filsafat dan hubungan antara akal dan wahyu. Al-Ghazali mengkritik keras filsafat Yunani yang dianggapnya bertentangan dengan ajaran Islam, sementara Ibnu Rusyd berpendapat bahwa filsafat dan agama seharusnya bisa berjalan berdampingan. Al-Ghazali menentang pandangan para filsuf tentang alam abadi, kebangkitan jasmani, dan pengetahuan Allah tentang rincian alam, sementara Ibnu Rusyd berargumen bahwa pandangan ini tidak bertentangan dengan ajaran

¹⁴ Fathurrahman.hal. 281-289

Islam. Ibnu Rusyd bahkan menulis *Tahafut al-Tahafut* sebagai respons terhadap kritik Al-Ghazali terhadap filsuf.

Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd merupakan dua tokoh besar dalam sejarah pemikiran Islam, dengan pemikiran yang saling bertentangan. Al-Ghazali mengutamakan spiritualitas dan moralitas dalam Islam, serta mengkritik pemikiran filsafat yang dianggapnya tidak sejalan dengan ajaran agama. Sementara itu, Ibnu Rusyd, yang lebih mengedepankan rasionalitas dan filsafat Aristoteles, berusaha mengharmonisasikan filsafat dengan agama, menekankan bahwa keduanya tidak perlu bertentangan. Kedua pemikir ini memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan pemikiran Islam, meskipun mereka berbeda dalam pendekatan terhadap hubungan antara akal, wahyu, dan filsafat.

REFERENSI

- Elhady, A., 2018. *Averroisme: Dimensi-dimensi Pemikiran Ibn Rusyd*. Yogyakarta: CV Bildung Nusantara.
- Fathurrahman, M., 2020. *Filsafat Islam*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Mubarak, S., 2020. 'Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih', *Jurnal Qisthosia: Jurnal Syariah dan Hukum*, 1(1), pp. 50–74.
- Mudzakir, 2024. 'Analisis Kritik Filsafat: Kritik *Tahafut Al-Tahafut* terhadap Tahafut', *Rayah Al-Islam*, 8(4), pp. 1–11.
- Qardhawi, Y.A., 1997. *Pro-Kontra Pemikiran Al-Ghazali*. Cet. II. Surabaya: Risalah Gusti.
- Rusyd, I., 2004. *Tahafut At-Tahafut: Sanggahan terhadap Tahafut Al-Falasifah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sharif, M.M., 1963. *A History of Muslim Philosophy*, Vol. 1, pp. 36–42. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.
- Soleh, A.K., 2016. *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Meedia.
- Usuluddin, W., 2024. *Filsafat Islam*. Mangli: UIN KHAS Press.